

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Salmavita Aurelliasani^{*}, Usep Abdullah Husin, Siti Annisa Devi Trusda

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

salmavita03@gmail.com,
sitiannisadevitrusda@gmail.com

usep.abdullahusin@gmail.com,

Abstract. The prevalence of stunting in Indonesia is 24.4%, with West Java reporting 8.85% (20,461 toddlers). Exclusive breastfeeding during the first six months is crucial in preventing stunting. This study analyzes the relationship between exclusive breastfeeding and stunting incidence in Kertawangi Village, West Bandung Regency. Using an observational analytic-quantitative method with a case-control design and purposive sampling, the study involved 45 mothers with toddlers at Posyandu Anyelir 6. Primary data were collected through questionnaires, while secondary data on toddlers' weight and height were obtained from health records (KMS). The Fisher Exact and odds ratio tests were used for analysis. Results showed that among 30 stunted toddlers, only 12 received exclusive breastfeeding. A significant relationship was found between exclusive breastfeeding and stunting ($p < 0.001$). The odds ratio ($OR = 7$) indicated that toddlers without exclusive breastfeeding were seven times more likely to experience stunting. This study concludes that exclusive breastfeeding significantly reduces the risk of stunting. Based on these findings, it is recommended that mothers provide exclusive breastfeeding to minimize stunting risk. Increased awareness, education, and support from healthcare professionals and the community are essential to promoting exclusive breastfeeding practices.

Keywords: *Exclusive Breastfeeding, Stunting, Toddlers.*

Abstrak. Prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%, dengan Jawa Barat melaporkan angka sebesar 8,85% (20.461 balita). Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat penting dalam mencegah stunting. Penelitian ini menganalisis hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting di Desa Kertawangi, Kabupaten Bandung Barat. Dengan menggunakan metode analitik observasional-kuantitatif, desain kasus-kontrol, dan teknik purposive sampling, penelitian ini melibatkan 45 ibu dengan balita di Posyandu Anyelir 6. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner, sedangkan data sekunder mengenai berat dan tinggi badan balita diperoleh dari catatan kesehatan (KMS). Analisis dilakukan menggunakan uji Fisher Exact dan uji rasio odds. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 balita stunting, hanya 12 yang menerima ASI eksklusif. Ditemukan hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian stunting ($p < 0,001$). Uji rasio odds ($OR = 7$) menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko tujuh kali lebih besar mengalami stunting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif secara signifikan menurunkan risiko stunting. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar ibu memberikan ASI eksklusif untuk meminimalkan risiko stunting. Peningkatan kesadaran, edukasi, serta dukungan dari tenaga kesehatan dan masyarakat sangat penting untuk mendorong praktik pemberian ASI eksklusif.

Kata Kunci: *ASI Eksklusif, Stunting, Balita.*

A. Pendahuluan

Kurangnya gizi yang dialami anak, terutama stunting masih menjadi sorotan di bidang kesehatan dan masyarakat global di abad ke-21. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini dapat berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di masa depan. (Muhamad Al Hadi A A et al., 2021)

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, seorang bayi memerlukan nutrisi yang memadai agar tumbuh kembangnya dapat berlangsung secara optimal. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi bayi adalah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Pada masa ini, bayi hanya mengandalkan ASI sebagai satu-satunya sumber nutrisi tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih. ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan oleh bayi dalam proporsi yang tepat, seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta zat bioaktif yang mendukung sistem kekebalan tubuh. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan otak, perkembangan fisik, serta kesehatan bayi dalam jangka panjang.

ASI memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan susu formula. Secara komposisi, ASI lebih mudah dicerna oleh sistem pencernaan bayi yang masih berkembang, sehingga risiko gangguan pencernaan, seperti diare dan konstipasi, lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang mengonsumsi susu formula. Selain itu, ASI mengandung enzim dan hormon yang mendukung proses metabolisme serta penyerapan nutrisi secara optimal. Kandungan protein dalam ASI, seperti laktalbumin, jauh lebih mudah diserap dibandingkan kasein yang terdapat dalam susu sapi, yang merupakan bahan utama susu formula. Kandungan lemak dalam ASI juga lebih sesuai dengan kebutuhan bayi karena mengandung asam lemak esensial, seperti DHA dan AA, yang berperan penting dalam perkembangan otak dan sistem saraf bayi. (Yuyun Saputri & Meta Maulida Damayanti, 2021)

Selain sebagai sumber nutrisi utama, ASI juga berperan dalam memberikan perlindungan alami bagi bayi terhadap berbagai penyakit. ASI mengandung antibodi dan sel imun yang membantu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi, sehingga bayi yang mendapatkan ASI eksklusif lebih tahan terhadap infeksi dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan, diare, infeksi telinga, serta penyakit alergi pada bayi. Dengan perlindungan ini, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang lebih rendah dibandingkan dengan bayi yang diberi susu formula atau makanan lain sebelum usia enam bulan. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga sebagai langkah pencegahan terhadap berbagai penyakit yang dapat menghambat tumbuh kembang bayi.

Pemberian ASI eksklusif yang dilakukan selama enam bulan pertama bertujuan untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi yang optimal. Setelah enam bulan, bayi mulai diperkenalkan dengan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi seimbang, namun ASI tetap diberikan hingga bayi berusia dua tahun atau lebih. Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan bayi, termasuk meningkatkan risiko terjadinya stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan, yang dimulai sejak kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisiknya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif yang dapat berdampak pada kemampuan belajar dan produktivitas di masa dewasa. (Tria Agustia Rahmah et al., 2024)

Beberapa penelitian telah menunjukkan hubungan antara pemberian ASI eksklusif selama enam bulan kehidupan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lathifah dkk, di Posyandu Bangunsari Desa Wangir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung Tahun 2020 mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hasil menunjukkan sebanyak 5 dari 6 anak yang tidak diberikan ASI eksklusif mengalami stunting. Demikian pula, penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa di Desa Tanjung Wangi Cicalengka tahun 2022 menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

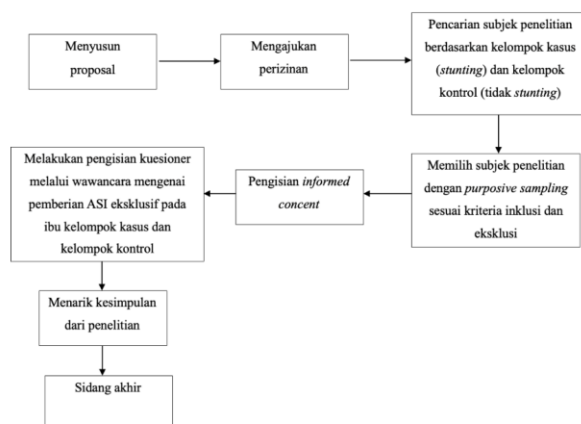
kejadian stunting.

Penelitian saya dilakukan di Desa Kertawangi Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat, merupakan daerah yang masih banyak kejadian stunting sekitar 8,85% anak balita pada tahun 2021.1 Desa Kertawangi merupakan wilayah di daratan tinggi 1.300 meter di atas permukaan laut (MDPL), memiliki udara yang sejuk yaitu 26 derajat, dan memiliki curah hujan sedang dan tinggi. Curah hujan sedang dan tinggi menyebabkan kadar yodium dalam tanah cenderung berkurang. Dataran tinggi atau pegunungan yang mempunyai curah hujan yang tinggi mengakibatkan lapisan tanah terkikis akibat erosi yang terus menerus sehingga menyebabkan kadar yodium di dataran tinggi atau pegunungan menjadi lebih rendah. Hal tersebut dapat menjadi faktor risiko kejadian stunting. Yodium merupakan zat mikro yang harus tersedia di dalam tubuh dan dapat ditemukan di alam, baik di tanah, tumbuhan, maupun air dan berperan dalam proses pertumbuhan tulang. Rendahnya kadar yodium dalam tubuh anak dapat mengakibatkan gangguan tumbuh kembang, khususnya dalam pertambahan tinggi badan. Mayoritas masyarakat di Desa Kertawangi bekerja sebagai petani, karena memiliki tanah yang subur dan saluran air yang baik. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Kertawangi sebagian besar hanya sebatas tamatan SMP dan SMA maka dari itu, ibu yang mempunyai balita di Desa Kertawangi masih kurang menyadari pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023/2024?” dengan tujuan penelitian yaitu, “Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023/2024.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian analitik observasional dan desain case control yang merupakan penelitian yang membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol untuk mengetahui proporsi kejadian berdasarkan riwayat ada tidaknya paparan yaitu peneliti menggunakan pendekatan retrospektif atau menelusuri masa lampau atau dimana suatu faktor risiko atau faktor yang mempengaruhi efek tersebut diidentifikasi pada masa lampau untuk melihat hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Sampel terdiri dari 45 ibu yang memiliki balita di Desa Kertawangi yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner mengenai pemberian ASI eksklusif, sementara data sekunder tentang berat badan dan tinggi badan balita diperoleh dari KMS (Kartu Menuju Sehat). Teknik yang digunakan yaitu, teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan uji statistic Fisher Exact dan uji Odds Ratio (OR) untuk melihat kekuatan hubungan antara variabel independent dan dependen.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting yang diuji menggunakan uji statistik Fisher Exact. Hasil pengujian dijelaskan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Pemberian ASI Eksklusif	Kasus		Kontrol		Total	Odd Ratio	P- Value
	Stunting		Tidak stunting				
	f	%	F	%	N		
Tidak	28	93,3%	0	0%	28	7	<0,001
Ya	2	6,7%	12	100%	14		
Total	30	100%	12	100%	42		

*Fisher exact

Hasil dari Uji analisis bivariat pada tabel 1 dengan fisher exact menunjukkan pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan dengan kejadian stunting ($p < 0,001$) yang menunjukkan kekuatan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting yang berarti bahwa balita yang mendapatkan ASI eksklusif akan terhindar dari risiko stunting. Desa Kertawangi merupakan wilayah dengan topografi tinggi yang cenderung memiliki tanah dengan kandungan yodium yang rendah. Yodium berfungsi untuk memproduksi hormon tiroksin yang mempunyai peran penting dalam lempeng pertumbuhan (growth plate) untuk membantu proses pertumbuhan tulang panjang. Pada ujung tulang panjang, terdapat lempeng pertumbuhan yang dikenal sebagai fisis. Fisis terdiri dari lempeng tulang rawan hialin yang memiliki tiga zona yaitu, zona istirahat, zona proliferasi, dan zona hipertrofik (mutasi) yang aktif berperan dalam proses pertumbuhan dan pematangan tulang. Pertumbuhan dan pematangan tulang dipengaruhi oleh berbagai mediator, termasuk makronutrien, mikronutrien, serta sinyal hormone endokrin dan parakrin. Salah satu hormone endokrin yang memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan adalah hormone tiroid yang berfungsi untuk mendorong diferensiasi dan pematangan kondrosit dan osteoblast serta dapat mempengaruhi metabolisme kalsium tulang baik melalui tindakan langsung pada osteoklas atau bekerja pada osteoblast. Ketika kadar yodium dalam tubuh rendah, menyebabkan kelenjar tiroid menjadi kurang aktif, sehingga tidak mampu untuk memproduksi hormone tiroid dalam jumlah yang cukup. Hal ini dapat mempengaruhi proses osifikasi endokondral menjadi tidak maksimal dan dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting pada anak.

Berdasarkan kondisi demografis Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat, mayoritas penduduk bekerja pada sektor pertanian dan peternakan dengan rata-rata penghasilan dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Kondisi ini mencerminkan tingkat sosial-ekonomi yang rendah dan berpotensi mengganggu akses pangan ditingkat rumah tangga. Pendapatan keluarga yang terbatas dapat mengakibatkan asupan gizi anak menjadi tidak memadai, karena kebutuhan lauk pauk tidak dapat terpenuhi dalam jumlah yang diperlukan. Ketika asupan mikronutrien dan makronutrien tidak terpenuhi dalam jumlah yang diperlukan dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan kesehatan anak. Pendapatan keluarga menjadi salah satu determinan utama kejadian stunting pada balita, karena pendapatan keluarga berkaitan dengan ketersediaan atau pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan pemberian makan pendamping ASI, dan kelengkapan imunisasi. Apabila pemenuhan kebutuhan pangan anak tidak terpenuhi,

anak akan mengalami malnutrisi sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak akan terganggu. Kelengkapan imunisasi yang tidak terpenuhi juga akan mempengaruhi tumbuh kembang anak karena imunisasi merupakan salah satu Langkah pencegahan untuk melindungi anak dari berbagai penyakit, jika hal tersebut tidak terpenuhi maka anak akan lebih rentan untuk terkena penyakit dan akan menyebabkan gangguan tumbuh kembang.

Sebagian besar ibu di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi berusia dibawah 25 tahun dan umumnya memiliki tingkat Pendidikan akhir setara Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Usia merupakan aspek penting dalam siklus kehidupan manusia. Usia umumnya menentukan kesiapan ibu untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Ibu dengan usia yang matang dianggap sudah siap dalam merawat anak mereka termasuk dalam pemberian ASI eksklusif. Sedangkan, ibu berusia muda dianggap belum memiliki kesiapan untuk menghadapi kehamilan, melahirkan, dan menyusui. Hal tersebut dapat berpengaruh pada pemenuhan nutrisi anak.

Pendidikan ibu juga memiliki peran penting dalam pemberian ASI eksklusif dan merupakan hal dasar untuk tercapainya gizi balita yang baik. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada kemampuannya dalam menerima informasi mengenai gizi dan kesehatan dari berbagai sumber. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menerima informasi dibandingkan dengan ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Ibu yang memiliki wawasan lebih luas cenderung mengetahui manfaat ASI eksklusif, pentingnya pola makan yang sehat, serta risiko yang timbul jika ASI eksklusif tidak diberikan. Selain itu, ibu dengan pendidikan tinggi lebih proaktif dalam mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber, termasuk tenaga medis, buku, dan media digital.

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan ibu sering kali dikaitkan dengan rendahnya pemahaman terhadap praktik kesehatan yang baik. Ibu dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin lebih cenderung mengikuti kebiasaan keluarga atau lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan anaknya. Oleh karena itu, peningkatan edukasi bagi ibu, terutama dalam komunitas dengan tingkat pendidikan rendah, sangat penting untuk mendukung keberhasilan program ASI eksklusif dan pencegahan stunting.

Pekerjaan ibu menjadi faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan ASI eksklusif. Sebagian ibu di Posyandu Anyelir 6 Desa Kertawangi bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan mayoritas anaknya tidak diberikan ASI eksklusif. Pekerjaan dapat menjadi faktor pendukung pemberian ASI eksklusif karena ibu yang bekerja cenderung tidak memiliki banyak waktu untuk anaknya sehingga pemberian ASI eksklusif tidak terpenuhi. Sedangkan ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki banyak waktu dalam merawat anaknya dan hal tersebut merupakan salah satu faktor keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada anak mereka, mengingat ASI merupakan sumber nutrisi terbaik yang dapat membantu mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Ibu Rumah Tangga cenderung memiliki paparan stressor yang tinggi karena beban kerja yang berlebih seperti memasak, membersihkan rumah, merawat anak, dan mengatur rumah tanpa memiliki waktu istirahat yang cukup. Hal tersebut dapat diperburuk oleh kurangnya dukungan sosial dari pasangan dan keluarga serta keterbatasan finansial yang dapat menyebabkan ibu merasa kesepian dan bersalah dengan kondisi yang dialami.

Pekerjaan sehingga paparan stressor pada Ibu Rumah Tangga cenderung lebih besar dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah karena ibu rumah tangga harus mengerjakan beberapa pekerjaan seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah dalam satu waktu dan mengatur keuangan tanpa waktu istirahat yang memadai. Hal tersebut menyebabkan ibu stress dan memengaruhi produksi ASI. Hal ini seringkali menyebabkan ibu merasa khawatir dan frustrasi, karena ASI yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan bayi. Terlebih lagi, jika ibu tidak mendapatkan dukungan yang memadai, baik dari pasangan maupun keluarga, rasa stres dan kecemasan akan semakin meningkat, yang berdampak langsung pada kesehatan ibu dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Tingkat stres yang tinggi ini dapat memengaruhi kesehatan fisik dan emosional ibu, termasuk dalam hal produksi ASI. Ketika seorang ibu mengalami stres, tubuhnya akan memproduksi hormon kortisol yang dapat menghambat produksi hormon oksitosin, yaitu

hormon yang berperan dalam pelepasan ASI. Jika hormon oksitosin terganggu, refleks let-down (keluarnya ASI dari payudara) menjadi tidak optimal, sehingga ASI yang dihasilkan tidak mencukupi kebutuhan bayi. Hal ini sering kali menimbulkan kekhawatiran dan frustrasi bagi ibu, karena mereka merasa tidak mampu memberikan yang terbaik bagi bayinya. Kondisi ini bisa semakin memburuk jika ibu tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari pasangan maupun keluarga.

Dukungan sosial, terutama dari pasangan dan keluarga, sangat berperan dalam membantu ibu mengatasi stres yang dialami. Ketika ibu tidak mendapatkan dukungan yang cukup, baik dalam bentuk bantuan fisik maupun dukungan emosional, rasa lelah dan kecemasan yang dialami dapat semakin meningkat. Ketidakmampuan pasangan dalam memahami beban kerja ibu rumah tangga, serta kurangnya keterlibatan dalam pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, dapat membuat ibu merasa kesepian dan terbebani secara emosional. Perasaan ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental ibu, yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, kondisi finansial yang tidak stabil juga dapat menjadi faktor tambahan yang meningkatkan tingkat stres ibu rumah tangga. Jika keluarga mengalami keterbatasan ekonomi, ibu sering kali merasa terbebani dengan tanggung jawab untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan baik, termasuk dalam memenuhi kebutuhan gizi anak dan keluarga. Kekhawatiran akan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat menambah tekanan emosional bagi ibu, yang pada akhirnya semakin menghambat produksi ASI. Dalam beberapa kasus, ibu mungkin merasa terpaksa memberikan susu formula sebagai alternatif karena produksi ASI yang kurang, meskipun mereka menyadari bahwa ASI adalah sumber nutrisi terbaik bagi bayi mereka.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Lathifah dkk, di Posyandu Bangunsari Desa Wagir Kidul wilayah kerja Puskesmas Pulung pada tahun 2020 mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting. Hasil menunjukkan bahwa 5 anak dari 6 anak (83,3%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mengalami stunting.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Khairunnisa di Desa Tanjung Wangi Cicalengka pada tahun 2022 diperoleh pemberian ASI eksklusif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stunting.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, terdapat hubungan bermakna antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2023/2024. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.

Ucapan Terimakasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Desa Kertawangi Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023”. Ucapan terima kasih kepada Dr. Santun Bhekti Rahimah, dr., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Nurul Romadhona, dr., MMRS. selaku ketua tim skripsi Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung. Rizki Perdana, dr., M.Kes., AIFO selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Usep Abdullah Husin, dr., MS., SpMK. yang terhormat selaku pembimbing I, Siti Annisa Devi Trusda, dr., M.Kes. selaku pembimbing II, Dr.Zulmansyah,dr., Sp.A., M.Kes selaku pembahas I, Tryando Bhatara, dr., M.Kes. selaku pembahas II, penulis ucapkan terimakasih karna telah ikut serta membantu, memberi masukan, dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Daftar Pustaka

- Schanler RS, Feldman Winter L, Younger Meek J, Mass SB, Noble L. Breastfeeding handbook for physicians. 2nd ed. American Academy of Pediatrics; 2023.
- Hasan, S.; Naseer, S.; Zamzam, M.; Mohilldean, H.; Van Wagoner, C.; Hasan, A.; Saleh, E.S.; Uhley, V.; Kamel-ElSayed, S. Nutrient and Hormonal Effects on Long Bone Growth in Healthy and Obese Children: A Literature Review. *Children* 2024,11,817. <https://doi.org/10.3390/children1107081>
- Ardian Dwi, Utami Diah. Pengaruh karakteristik demografi terhadap kejadian stunting pada balita di provinsi sulawesi barat. *semnasoffstat*.2020;365-131.
- Janah, S., Azinar, M., & Koesyanto, H. (2023). Tataan Keluarga dengan Kejadian Stunting Balita Usia 24-59 Bulan di Dataran Tinggi dan Dataran Rendah. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(2), 229-243.
- Janah, S. U., Azinar, M., Kusyanto, H. Tataan keluarga dengan kejadian stunting pada balita dataran tinggi dan dataran rendah. *HIGEIA*. 2023 Januari; (2) : 232.
- Canul-Medina, G., Fernandez-Mejia, C. Perubahan morfologi, hormonal, dan molekuler pada berbagai jaringan ibu selama laktasi dan pasca-laktasi. *J Physiol Sci* 69 , 825–835 (2019). <https://doi.org/10.1007/s12576-019-00714-4>
- Hastin D Kusumawardhani. Kandungan iodium dalam kelompok bahan makanan di daerah pegunungan dan pantai. *garuda.kemendikbud*.2019 November 13;8(2):79-88
- Had SB, Siddiqui LA, Khan KA, Sinha R, Rahman MH. Geographical altitude and stunting among children aged under 5 years in India. *BMJ Nutr Prev Health*. 2024 Mar 21;bmjnph-2024-000895. doi: 10.1136/bmjnph-2024-000895.
- Rao MR, Hediger ML, Levine RJ, Naficy AB, Vik T.2002.Effect of breastfeeding on cognitive development of infants born small for gestational age. *Arch PediatrAdolesc* 156: 651-655.
- Halli SS, Biradar RA, Prasad JB. Berat badan bayi lahir rendah. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 22 Maret 2022 [dikutip 26 Februari 2024];19(7):3751. Tersedia pada: <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/7/3751>
- Muhamad Al Hadi A A, Herri S. Sastramihardja, & Miranti Kania Dewi. (2021). Scoping Review Efektivitas Centella Asiatica (L.) Urban dan Zat Aktifnya terhadap Proses Penyembuhan Luka pada Hewan Coba. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.451>
- Tria Agustia Rahmah, Alya Tursina, & Harvi Puspa Wardani. (2024). Pola Fungsi Kognitif pada Anak Stunting Usia di bawah 3 Tahun di Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3709>

Yuyun Saputri, & Meta Maulida Damayanti. (2021). Karakteristik Pasien dengan Nodul Tiroid di Rumah Sakit X Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i2.438>